

Penerapan Aplikasi Manajemen Keuangan Keluarga Berbasis Syariah Sebagai Teknologi Tepat Guna Untuk Mencegah Ketergantungan terhadap Pinjaman Online

Ayu Gumilang Lestari¹, Nita Hernita², Yogi Ginanjar³, Siti Magfirah⁴, Reisa Nita Salsabilla⁵

Universitas Majalengka, Majalengka, Indonesia
*e-mail korespondensi: yogiginanjar@unma.ac.id

Abstract

This community engagement program in Majalengka Regency aimed to enhance Islamic financial literacy among Karang Taruna youth groups to reduce reliance on high-interest online loans. Activities were carried out through participatory approaches, including training, workshops, simulations, and mentoring. Results show improved understanding of Islamic finance principles, bookkeeping skills, and critical awareness of loan risks. Karang Taruna members began accessing Islamic financing and implementing more transparent financial records. These changes strengthened organizational capacity, increased accountability, and opened collaboration opportunities with external partners. The program aligns with SDGs, Universitas Majalengka's Key Performance Indicators, and the National Research Master Plan by promoting people-based economy and inclusive finance systems. Outputs include training modules, digital bookkeeping templates, publications, and intellectual property rights, making this initiative a replicable model for community empowerment.

Kata Kunci: Karang Taruna; Islamic Financial Literacy; Online Loans; Community Empowerment

Abstrak

Program pengabdian masyarakat di Kabupaten Majalengka bertujuan meningkatkan literasi keuangan syariah anggota Karang Taruna guna mengurangi ketergantungan pada pinjaman online berbunga tinggi. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif berupa pelatihan, workshop, simulasi, dan pendampingan. Hasil program menunjukkan peningkatan pemahaman tentang prinsip keuangan syariah, keterampilan pencatatan keuangan, serta kesadaran kritis terhadap risiko pinjaman berbunga. Anggota Karang Taruna mulai mengakses pembiayaan syariah dan menerapkan pencatatan keuangan yang lebih transparan. Perubahan ini memperkuat kelembagaan, meningkatkan akuntabilitas, serta membuka peluang kerjasama dengan mitra eksternal. Program ini sejalan dengan SDGs, IKU Universitas Majalengka, dan RIRN melalui penguatan ekonomi kerakyatan dan pengembangan sistem keuangan inklusif. Dengan luaran berupa modul, template pencatatan digital, publikasi, serta HKI, program ini menjadi model pemberdayaan komunitas yang dapat direplikasi di daerah lain.

Kata Kunci: Karang Taruna; Literasi Keuangan Syariah; Pinjaman Online; Pemberdayaan Masyarakat

Accepted: 2025-09-22

Published: 2025-10-17

PENDAHULUAN

Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, memiliki potensi besar dalam pengembangan Karang Taruna sebagai motor sosial, ekonomi, dan budaya desa. Karang Taruna berperan dalam kewirausahaan, sosial, seni-budaya, pengelolaan potensi alam, hingga pengembangan UKM berbasis komunitas. Namun, potensi ini terhambat oleh keterbatasan akses keuangan, ketergantungan pada pendanaan eksternal yang tidak stabil, serta rendahnya literasi keuangan (Sulaiman, 2021). Banyak anggota terjerat pinjaman online berbunga tinggi, diperburuk dengan lemahnya perencanaan dan pengelolaan arus kas (Nasution, 2020).

Keuangan syariah hadir sebagai solusi alternatif dengan prinsip keadilan, transparansi, dan kemitraan tanpa riba. Pengenalan literasi keuangan syariah menjadi penting untuk mengurangi risiko jeratan utang dan membuka akses pembiayaan berkelanjutan. Sayangnya, pemahaman anggota masih rendah akibat minimnya informasi dan edukasi (OJK, 2021). Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat yang tidak hanya memberi teori tetapi juga pelatihan praktis dibutuhkan untuk membangun pengelolaan keuangan yang sehat (Syarifuddin, 2024).

Tujuan program adalah meningkatkan literasi keuangan syariah, memperkuat kapasitas Karang Taruna dalam mengelola dana, serta menumbuhkan kemandirian finansial. Dengan pemahaman ini, ketergantungan pada pinjaman online dapat berkurang, dan keberlanjutan program meningkat (Nurhaliza, 2023). Program ini sejalan dengan MBKM, mendukung pengalaman mahasiswa di lapangan, serta memberi kontribusi nyata dosen. Selain itu, kegiatan ini mendukung pencapaian IKU Universitas Majalengka, SDGs (poin 1 mengurangi kemiskinan dan poin 8 mendukung pertumbuhan ekonomi desa), serta prioritas RIRN dalam penguatan ekonomi kerakyatan.

Masalah utama Karang Taruna Majalengka terletak pada tiga aspek: rendahnya literasi keuangan syariah, ketergantungan pada pinjaman online, dan manajemen yang tidak efisien. Rendahnya literasi membuat mereka sulit membedakan pembiayaan syariah dan konvensional, sementara pinjaman online menjerat mereka dalam utang berbunga tinggi. Di sisi lain, tata kelola keuangan yang buruk membuat organisasi kesulitan melakukan evaluasi, menyusun rencana jangka panjang, dan menarik mitra eksternal.

Solusi yang ditawarkan difokuskan pada pelatihan literasi keuangan syariah, pengenalan alternatif pembiayaan berbasis bagi hasil, serta perbaikan manajemen keuangan melalui pencatatan rapi, perencanaan anggaran realistis, dan pendampingan intensif. Dengan ini, Karang Taruna diharapkan dapat mengurangi risiko utang berbunga tinggi, mengelola usaha komunitas secara berkelanjutan, dan memperkuat perannya sebagai penggerak ekonomi desa. Secara keseluruhan, penguatan literasi keuangan syariah bukan hanya solusi jangka pendek, tetapi juga strategi jangka panjang untuk memastikan Karang Taruna di Majalengka menjadi organisasi yang sehat, mandiri, dan berdaya saing.

METODE

Program pengabdian masyarakat di Kabupaten Majalengka bertujuan meningkatkan literasi keuangan syariah, mengurangi ketergantungan pada pinjaman online berbunga tinggi, serta memperkuat manajemen keuangan Karang Taruna. Program ini menggunakan metode partisipatif berbasis *community engagement* agar solusi sesuai kebutuhan mitra dan berkelanjutan.

Pelaksanaan dilakukan melalui lima tahap. Pertama, analisis kebutuhan dan pemetaan masalah dengan observasi, wawancara, dan diskusi untuk menggali persoalan literasi keuangan, kebiasaan pinjaman online, serta kelemahan manajerial. Tahap ini menumbuhkan rasa kepemilikan program bagi anggota Karang Taruna. Kedua, perencanaan kegiatan dan penyusunan modul yang mencakup literasi keuangan syariah, alternatif pembiayaan syariah, serta manajemen keuangan. Modul disusun dengan bahasa sederhana, contoh kontekstual, dan pendekatan aplikatif. Ketiga, pelaksanaan pelatihan dan pendampingan berupa workshop, simulasi, dan bimbingan teknis. Peserta dilatih membedakan pinjaman berbunga dengan pembiayaan sehat, menyusun laporan keuangan sederhana, serta mengakses lembaga keuangan syariah. Pendampingan intensif memastikan praktik langsung dapat diterapkan dalam pengelolaan kegiatan. Keempat, monitoring dan evaluasi dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan analisis dokumen keuangan peserta. Evaluasi menilai efektivitas, tingkat pemahaman, dan kemampuan praktik peserta. Kelima, refleksi hasil dan penyusunan luaran, termasuk laporan, publikasi jurnal pengabdian, artikel media, dan video dokumenter. Refleksi bersama mitra memperkuat komitmen keberlanjutan program.

Dengan pendekatan ini, anggota Karang Taruna memperoleh pemahaman dan keterampilan praktis dalam literasi keuangan syariah dan manajemen organisasi, sehingga lebih mandiri, berkelanjutan, dan mampu berkontribusi pada pembangunan ekonomi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bersama Karang Taruna di Kabupaten Majalengka difokuskan pada peningkatan literasi keuangan syariah, pengurangan ketergantungan terhadap pinjaman online berbunga tinggi, serta penguatan kapasitas manajerial dalam mengelola kegiatan organisasi. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang dengan pendekatan partisipatif, sehingga anggota Karang Taruna terlibat aktif sejak tahap awal perencanaan hingga refleksi akhir. Hasil pelaksanaan kegiatan dapat dilihat dari perubahan nyata yang terjadi pada individu maupun

organisasi, serta dari penyelesaian masalah utama yang sebelumnya menjadi hambatan keberlanjutan program mereka.

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan dan Penyelesaian Setiap Aspek Kegiatan Yang Ditangani

a. Peningkatan Literasi Keuangan Syariah

Aspek pertama yang ditangani adalah rendahnya pemahaman anggota Karang Taruna terkait literasi keuangan syariah. Melalui serangkaian pelatihan dan workshop, peserta diperkenalkan pada prinsip-prinsip dasar keuangan syariah seperti larangan riba, pentingnya akad yang adil dan transparan, serta penerapan zakat, infak, dan wakaf dalam kehidupan sosial-ekonomi (Ginanjari, 2024). Modul yang digunakan dibuat sederhana dengan contoh kasus sehari-hari agar mudah dipahami.

Hasil pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta. Sebelum program, sebagian besar anggota tidak bisa membedakan antara produk pembiayaan konvensional dengan produk syariah. Setelah mengikuti pelatihan, mereka mampu menjelaskan perbedaan tersebut dan memahami risiko yang melekat pada pinjaman berbunga tinggi. Simulasi penyusunan anggaran berdasarkan prinsip syariah membantu peserta melihat secara langsung bagaimana konsep keadilan dan transparansi dapat diterapkan dalam pengelolaan dana organisasi.

Dampak nyata dari kegiatan ini adalah munculnya kesadaran kolektif di kalangan Karang Taruna untuk mengarahkan aktivitas ekonomi mereka sesuai prinsip syariah. Beberapa kelompok mulai merancang kegiatan usaha kecil berbasis bagi hasil yang sesuai dengan akad syariah, misalnya usaha kuliner bersama dengan sistem pembagian keuntungan yang transparan. Dengan demikian, literasi keuangan syariah bukan hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi mulai dipraktikkan dalam kehidupan organisasi.

b. Pengurangan Ketergantungan Pada Pinjaman Online

Aspek kedua yang ditangani adalah tingginya ketergantungan anggota Karang Taruna pada pinjaman online berbunga tinggi. Sebelum program dimulai, banyak anggota yang menjadikan pinjaman online sebagai solusi cepat untuk kebutuhan dana mendesak. Namun, praktik ini menjerumuskan mereka dalam lingkaran utang yang sulit diselesaikan.

Program pengabdian memperkenalkan berbagai alternatif pembiayaan syariah seperti *mudharabah*, *musyarakah*, dan *murabahah*. Peserta mendapatkan penjelasan mengenai mekanisme kerja masing-masing akad, keuntungan serta risikonya, dan bagaimana mengakses lembaga keuangan syariah yang menawarkan produk tersebut. Selain teori, peserta juga didampingi dalam menyiapkan dokumen dan memahami prosedur pengajuan ke lembaga pembiayaan syariah lokal.

Hasil dari kegiatan ini terlihat dalam perubahan pola pikir peserta. Banyak anggota yang sebelumnya mengandalkan pinjaman online kini menyadari bahwa ada pilihan pembiayaan lain yang lebih adil dan transparan. Beberapa di antaranya bahkan mulai menjajaki kerjasama dengan BMT (Baitul Maal wa Tamwil) atau koperasi syariah untuk memperoleh modal usaha. Hal ini menunjukkan terjadinya pergeseran dari ketergantungan pada sumber dana berisiko tinggi ke arah pembiayaan yang lebih aman dan sesuai prinsip ekonomi Islam.

Penyelesaian aspek ini juga berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri anggota Karang Taruna dalam mengelola usaha. Dengan akses pada pembiayaan syariah, mereka tidak lagi dihantui bunga tinggi yang membebani arus kas, sehingga usaha kecil yang dijalankan lebih berpeluang bertahan dan berkembang.

c. Perbaikan Manajemen Kegiatan dan Administrasi Keuangan

Aspek ketiga yang ditangani adalah kelemahan dalam manajemen kegiatan, khususnya pengelolaan keuangan yang tidak efisien. Sebelum program, pencatatan keuangan organisasi

cenderung seadanya, tidak rapi, dan tidak terdokumentasi dengan baik. Hal ini menyulitkan Karang Taruna dalam melakukan evaluasi dan penyusunan rencana jangka panjang.

Pelatihan manajemen keuangan diberikan dengan fokus pada praktik pembuatan pembukuan sederhana, pencatatan arus kas, dan penyusunan anggaran kegiatan. Peserta diajarkan cara menggunakan format sederhana berbasis Excel maupun aplikasi gratis yang mudah diakses melalui telepon genggam. Selain itu, mereka juga dilatih untuk menyusun laporan pertanggungjawaban yang transparan sehingga dapat meningkatkan akuntabilitas di mata masyarakat maupun mitra eksternal.

Hasilnya, setelah pelatihan, beberapa Karang Taruna mitra mulai menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih terstruktur. Setiap pemasukan dan pengeluaran dicatat, anggaran kegiatan disusun berdasarkan prioritas, dan laporan keuangan dipresentasikan dalam rapat anggota. Perubahan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi internal, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan masyarakat desa terhadap profesionalisme Karang Taruna.

Dampak lanjutan dari perbaikan manajemen adalah terbukanya peluang kerjasama dengan pihak eksternal. Lembaga mitra lebih percaya untuk menyalurkan dana atau menjalin kemitraan dengan Karang Taruna yang memiliki administrasi keuangan tertata. Dengan demikian, kelemahan manajerial yang sebelumnya menjadi penghambat kini berubah menjadi kekuatan organisasi.

d. Monitoring, Evaluasi, dan Refleksi Hasil

Selama pelaksanaan, dilakukan monitoring dan evaluasi untuk menilai efektivitas program. Evaluasi formatif dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dan kuesioner. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa materi mudah dipahami, relevan dengan kebutuhan mereka, dan dapat langsung diaplikasikan.

Refleksi bersama di akhir kegiatan memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran kolektif di kalangan anggota Karang Taruna. Mereka menyadari bahwa keberlanjutan organisasi sangat bergantung pada pengelolaan keuangan yang sehat dan terhindar dari jerat utang berbunga tinggi. Refleksi ini juga menjadi momentum untuk menyusun komitmen bersama agar praktik keuangan syariah menjadi pedoman dalam setiap kegiatan organisasi.

e. Kontribusi terhadap Pencapaian SDGs, IKU, dan RIRN

Program pengabdian ini berkontribusi nyata terhadap beberapa agenda pembangunan nasional dan global. Dari sisi Sustainable Development Goals (SDGs), kegiatan mendukung tujuan ke-1 (mengurangi kemiskinan) dengan mengurangi ketergantungan pada pinjaman berbunga tinggi, dan tujuan ke-8 (mendorong pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi) melalui penguatan kapasitas usaha kecil berbasis komunitas. Dari perspektif pendidikan tinggi, program ini mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Universitas. Mahasiswa yang terlibat memperoleh pengalaman langsung di luar kampus (IKU 2), sementara dosen menghasilkan karya pengabdian yang dimanfaatkan masyarakat (IKU 5). Hal ini juga selaras dengan kebijakan MBKM yang menekankan relevansi pembelajaran dengan realitas lapangan.

Selain itu, program ini mendukung arah Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) dalam bidang ekonomi kerakyatan, pemberdayaan komunitas, dan pengembangan sistem keuangan inklusif. Dengan menjadikan Karang Taruna sebagai mitra, model pemberdayaan yang dihasilkan dapat direplikasi di daerah lain sebagai bentuk inovasi sosial berbasis riset. Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan positif dalam kapasitas dan orientasi Karang Taruna di Kabupaten Majalengka. Masalah utama berupa rendahnya literasi keuangan syariah, ketergantungan pada pinjaman online, dan lemahnya manajemen kegiatan berhasil ditangani melalui kombinasi pelatihan, workshop, simulasi, dan pendampingan.

Penyelesaian setiap aspek terlihat dari peningkatan pemahaman anggota terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah, berkurangnya kecenderungan memanfaatkan pinjaman

berbunga tinggi, serta mulai diterapkannya sistem pencatatan keuangan yang rapi dan transparan. Refleksi akhir menunjukkan adanya komitmen kolektif untuk menjalankan aktivitas organisasi berdasarkan prinsip syariah. Selain memberikan manfaat langsung bagi Karang Taruna, program ini juga memberikan kontribusi pada pencapaian SDGs, IKU, dan RIRN, sekaligus memperkuat peran universitas dalam pembangunan daerah. Dengan pendekatan partisipatif, keberhasilan program ini diharapkan dapat berlanjut secara mandiri oleh mitra, sekaligus menjadi model yang dapat diadaptasi oleh Karang Taruna di daerah lain. Berikut adalah dokumentasi beberapa kegiatan secara berkelanjutan untuk membantu menyelesaikan masalah-masalah yang terjadi di Mitra PKM:



2. Delivery Penerapan Produk Teknologi dan Inovasi Ke Masyarakat

a. Produk Teknologi dan Inovasi

Produk teknologi dan inovasi yang dihasilkan dalam program pengabdian ini terbagi dalam dua kategori utama, yakni produk hard technology dan soft technology. Kedua jenis produk ini dirancang untuk saling melengkapi dalam menjawab kebutuhan mitra, dalam hal ini Karang Taruna di Kabupaten Majalengka, yang menghadapi masalah literasi keuangan rendah, ketergantungan pada pinjaman online, serta kelemahan manajerial.

Produk hard technology diwujudkan dalam bentuk perangkat pencatatan dan pembukuan sederhana berbasis digital. Tim pengabdian mengembangkan template keuangan menggunakan aplikasi yang mudah diakses, seperti Microsoft Excel dan Google Sheet, serta memperkenalkan aplikasi keuangan gratis berbasis Android yang dapat dipakai untuk mencatat arus kas. Perangkat ini dilengkapi dengan fitur sederhana: kolom pemasukan, pengeluaran, saldo akhir, dan grafik arus kas. Dengan adanya perangkat ini, anggota Karang Taruna dapat dengan cepat memantau kondisi keuangan organisasi tanpa perlu pengetahuan akuntansi mendalam.

Sementara itu, produk soft technology dikembangkan dalam bentuk modul pelatihan literasi keuangan syariah dan manual penggunaan perangkat pencatatan keuangan. Modul literasi syariah berisi penjelasan mengenai prinsip dasar keuangan Islam, seperti larangan riba, akad mudharabah, musyarakah, murabahah, serta pentingnya transparansi dan keadilan dalam transaksi. Modul ini dilengkapi dengan studi kasus kontekstual agar mudah dipahami

oleh peserta. Selain itu, manual penggunaan perangkat pencatatan disusun untuk memandu anggota Karang Taruna dalam menerapkan sistem keuangan sederhana secara konsisten.

Kombinasi produk hard dan soft ini membentuk sebuah ekosistem inovasi yang tidak hanya memperkenalkan teknologi, tetapi juga membangun kapasitas sumber daya manusia untuk mengoperasikannya. Dengan demikian, produk yang dihasilkan bukan sekadar alat, melainkan solusi menyeluruh yang siap diterapkan secara berkelanjutan

b. Penerapan Teknologi dan Inovasi Kepada Masyarakat (Relevansi dan Partisipasi Masyarakat)

Penerapan produk teknologi dan inovasi kepada masyarakat dilakukan melalui metode partisipatif, dengan menempatkan Karang Taruna sebagai subjek utama, bukan sekadar objek program (Ginanjari, 2023). Relevansi produk yang dikembangkan berangkat dari hasil analisis kebutuhan mitra. Permasalahan literasi keuangan syariah yang rendah, tingginya ketergantungan pada pinjaman online, dan lemahnya manajemen keuangan organisasi menjadi dasar penyusunan solusi (Hernita, 2021). Dengan demikian, teknologi yang diterapkan benar-benar relevan dengan kondisi riil yang mereka hadapi.

Pelaksanaan penerapan dilakukan dalam beberapa tahapan. Pertama, tim memberikan sosialisasi awal mengenai manfaat literasi keuangan syariah dan pentingnya pencatatan keuangan yang rapi. Sosialisasi ini bertujuan membangun kesadaran awal dan memotivasi peserta untuk berpartisipasi aktif. Kedua, tim melaksanakan pelatihan literasi keuangan syariah menggunakan modul soft technology. Pelatihan dilaksanakan dengan pendekatan interaktif, melibatkan diskusi kelompok, simulasi kasus, dan permainan edukatif. Dengan cara ini, peserta tidak hanya mendengar, tetapi juga aktif mencoba dan menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sendiri.

Tahap ketiga adalah implementasi perangkat hard technology. Anggota Karang Taruna dilatih untuk menggunakan template Excel/Google Sheet serta aplikasi pencatatan Android. Pendampingan intensif dilakukan, terutama untuk mereka yang belum terbiasa dengan perangkat digital. Partisipasi masyarakat pada tahap ini sangat tinggi, karena mereka langsung melihat manfaat nyata dari sistem pencatatan: setiap transaksi tercatat, laporan keuangan dapat dibuat secara otomatis, dan transparansi meningkat.

Selain itu, penerapan juga melibatkan pendampingan dalam menjajaki akses pembiayaan syariah. Anggota Karang Taruna didampingi untuk memahami prosedur, menyiapkan dokumen, dan menjalin komunikasi dengan lembaga keuangan syariah lokal seperti BMT atau koperasi syariah. Partisipasi masyarakat dalam aspek ini terlihat dari antusiasme mereka untuk menggali informasi lebih lanjut mengenai produk syariah sebagai alternatif pinjaman online.

Secara keseluruhan, penerapan teknologi dan inovasi ini berjalan dengan baik karena dirancang sesuai dengan kebutuhan mitra dan dilakukan secara partisipatif. Masyarakat bukan hanya penerima manfaat, tetapi juga mitra aktif dalam proses transformasi.

c. Impact (Kebermanfaatan dan Produktivitas)

Hasil penerapan produk teknologi dan inovasi memberikan dampak yang signifikan terhadap kebermanfaatan dan produktivitas Karang Taruna di Kabupaten Majalengka. Dampak ini dapat dilihat dalam tiga aspek utama: peningkatan kapasitas individu, perbaikan manajemen organisasi, dan kontribusi pada pembangunan sosial-ekonomi masyarakat desa.

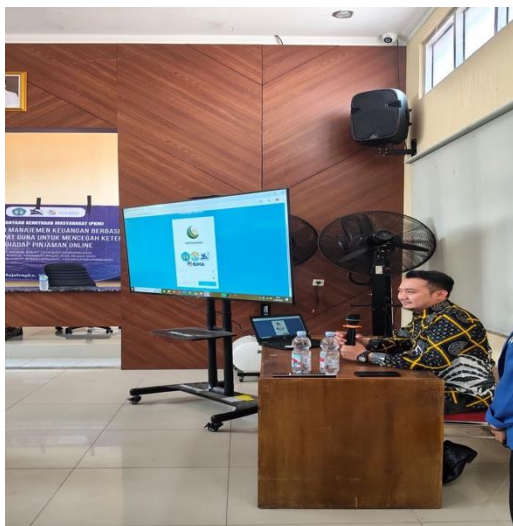
Pada tingkat individu, program ini meningkatkan literasi keuangan syariah anggota Karang Taruna. Sebelum program, banyak anggota yang belum mampu membedakan pinjaman syariah dan konvensional, serta sering terjebak dalam pinjaman berbunga tinggi. Setelah program, mereka tidak hanya memahami prinsip-prinsip syariah, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam pengelolaan dana pribadi maupun organisasi. Kesadaran untuk menghindari riba meningkat, dan kepercayaan diri mereka dalam mengelola keuangan pun bertambah.

Pada tingkat organisasi, kebermanfaatan terlihat dari perbaikan sistem manajemen keuangan. Dengan penerapan perangkat hard technology, pencatatan arus kas kini lebih rapi, laporan keuangan lebih transparan, dan evaluasi program lebih mudah dilakukan. Akuntabilitas organisasi meningkat, sehingga kepercayaan masyarakat dan mitra eksternal pun bertambah. Hal ini membuka peluang kerjasama baru dengan lembaga keuangan syariah maupun pihak swasta yang tertarik mendukung kegiatan Karang Taruna.

Dari sisi produktivitas, program ini memicu munculnya inisiatif usaha kecil berbasis komunitas. Dengan pengetahuan baru tentang akad syariah dan akses ke pembiayaan syariah, beberapa kelompok Karang Taruna mulai merintis usaha bersama, seperti usaha kuliner, kerajinan lokal, dan jasa berbasis desa. Usaha-usaha ini dijalankan dengan sistem bagi hasil yang adil dan transparan, sesuai dengan prinsip syariah. Produktivitas organisasi meningkat karena kegiatan tidak lagi terhambat masalah keuangan, melainkan didukung oleh sistem yang lebih sehat.

Dampak jangka panjang dari program ini juga dapat dilihat dalam kontribusinya terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). Program mendukung pencapaian SDG 1 (Tanpa Kemiskinan) dengan mengurangi kerentanan anggota terhadap utang bunga tinggi, serta SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi) dengan mendorong tumbuhnya usaha kecil berbasis komunitas. Di tingkat perguruan tinggi, kegiatan ini mendukung pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU), khususnya IKU 2 dan IKU 5, serta sejalan dengan arah Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) dalam bidang pemberdayaan ekonomi kerakyatan (Riyadi, 2021).

Kebermanfaatan lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya rasa percaya diri dan kemandirian anggota Karang Taruna. Dengan bekal literasi keuangan syariah dan kemampuan mengelola keuangan organisasi, mereka kini lebih siap menghadapi tantangan ekonomi. Masyarakat desa pun mendapatkan manfaat tidak langsung, karena Karang Taruna menjadi lebih produktif dalam menyelenggarakan kegiatan sosial, budaya, dan ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan bersama. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa produk teknologi dan inovasi yang dikembangkan dalam program pengabdian ini, baik hard maupun soft, berhasil diterapkan secara efektif melalui pendekatan partisipatif. Relevansi produk dengan kebutuhan mitra, ditambah partisipasi aktif masyarakat, memastikan keberhasilan penerapan. Dampak yang dihasilkan tidak hanya meningkatkan literasi keuangan syariah dan mengurangi ketergantungan pada pinjaman online, tetapi juga memperkuat manajemen organisasi, meningkatkan produktivitas, serta memberikan kontribusi nyata pada pembangunan berkelanjutan. Berikut adalah dokumentasi ketika mendemonstrasikan aplikasi manajemen keuangan keluarga berbasis Syariah:



Dengan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian berbasis teknologi dan inovasi mampu menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan. Karang Taruna kini lebih mandiri, produktif, dan siap menjadi motor penggerak ekonomi desa yang adil dan transparan.

3. Luaran Yang Dicapai

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat bersama Karang Taruna di Kabupaten Majalengka telah menghasilkan berbagai luaran yang dapat dikelompokkan ke dalam luaran nyata (*tangible outputs*) maupun luaran tidak nyata (*intangible outcomes*). Luaran tersebut merupakan refleksi dari serangkaian kegiatan yang dimulai dari identifikasi masalah, perancangan solusi, penerapan teknologi dan inovasi, hingga evaluasi akhir bersama mitra. Secara umum, luaran yang dicapai dapat dipandang dalam tiga dimensi: peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan individu, penguatan kelembagaan dan tata kelola Karang Taruna, serta kontribusi pada masyarakat luas dan agenda pembangunan berkelanjutan.

a. Luaran dalam Bentuk Peningkatan Literasi dan Kapasitas Individu

Salah satu luaran paling nyata dari program ini adalah meningkatnya literasi keuangan syariah pada anggota Karang Taruna. Sebelum kegiatan, sebagian besar anggota tidak memahami secara utuh konsep keuangan syariah. Pinjaman berbasis bunga dianggap sebagai hal wajar dan banyak yang tidak bisa membedakan produk konvensional dengan produk syariah. Setelah mengikuti serangkaian workshop, simulasi, dan pelatihan, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka.

Luaran berupa peningkatan literasi keuangan syariah tercermin dari kemampuan peserta menjelaskan kembali prinsip dasar ekonomi Islam, seperti larangan riba, pentingnya akad yang adil, serta praktik pembiayaan berbasis bagi hasil (*mudharabah*, *musyarakah*, *murabahah*). Mereka tidak hanya menguasai teori, tetapi juga dapat menghubungkan konsep tersebut dengan praktik sehari-hari, misalnya dalam mengelola arus kas usaha kecil atau menyusun perjanjian usaha bersama.

Selain itu, keterampilan praktis juga meningkat. Peserta mampu membuat laporan keuangan sederhana, menyusun anggaran kegiatan, dan mencatat arus kas secara lebih sistematis. Hal ini menjadi luaran penting karena penguasaan keterampilan praktis keuangan sebelumnya sangat rendah. Dengan adanya peningkatan ini, individu anggota Karang Taruna kini memiliki bekal untuk mengelola dana pribadi maupun organisasi dengan lebih sehat.

Luaran lain dalam dimensi ini adalah perubahan sikap. Anggota Karang Taruna mulai mengembangkan sikap lebih kritis terhadap pinjaman online berbunga tinggi. Jika sebelumnya banyak yang melihat pinjaman online sebagai solusi cepat, kini mereka memahami risiko yang melekat, seperti bunga tinggi, denda, dan potensi jeratan utang berkepanjangan. Perubahan sikap ini berdampak pada pola pengambilan keputusan finansial yang lebih hati-hati dan rasional.

b. Luaran dalam Bentuk Pengurangan Ketergantungan pada Pinjaman Online

Program pengabdian juga berhasil menghasilkan luaran berupa pergeseran pola akses pembiayaan. Sebelum program, pinjaman online menjadi pilihan utama karena aksesnya cepat dan mudah. Namun, setelah peserta diperkenalkan dengan alternatif pembiayaan syariah serta didampingi dalam menjalin kontak dengan BMT atau koperasi syariah, pola ini mulai berubah.

Luaran konkret dapat dilihat dari sejumlah anggota yang mulai mendaftarkan diri sebagai anggota koperasi syariah lokal dan menjajaki produk pembiayaan berbasis syariah. Walaupun jumlahnya masih terbatas, ini merupakan langkah awal yang penting. Pergeseran dari pinjaman berbasis bunga ke pembiayaan syariah adalah indikator keberhasilan dalam merubah perilaku keuangan masyarakat.

Lebih jauh, luaran berupa akses ke pembiayaan syariah berpotensi memberikan dampak jangka panjang. Dengan memanfaatkan produk seperti mudharabah atau musyarakah, anggota Karang Taruna dapat memperoleh modal usaha dengan sistem bagi hasil yang lebih adil. Hal ini akan meningkatkan keberlanjutan usaha yang mereka jalankan, sekaligus mengurangi risiko gagal bayar akibat bunga tinggi.

c. Luaran dalam Bentuk Perbaikan Sistem Manajemen Organisasi

Pada tingkat kelembagaan, program ini menghasilkan luaran berupa perbaikan sistem manajemen keuangan Karang Taruna. Sebelum program, administrasi keuangan tidak rapi, banyak transaksi tidak tercatat, dan laporan pertanggungjawaban jarang disusun. Setelah pelatihan dan pendampingan, Karang Taruna mulai menerapkan sistem pencatatan arus kas berbasis digital menggunakan template Excel atau aplikasi sederhana berbasis Android.

Luaran nyata dari aspek ini adalah adanya laporan keuangan bulanan yang mulai dipresentasikan dalam rapat anggota. Pencatatan pemasukan dari iuran atau kegiatan usaha, serta pengeluaran untuk operasional atau kegiatan sosial, kini terdokumentasi dengan baik. Transparansi ini tidak hanya meningkatkan akuntabilitas internal, tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat desa terhadap Karang Taruna.

Selain sistem pencatatan, luaran lain adalah meningkatnya keterampilan anggota dalam perencanaan anggaran. Mereka kini mampu menyusun rencana pengeluaran tahunan berdasarkan prioritas dan kebutuhan nyata. Kemampuan ini membantu organisasi menghindari pemborosan dan memastikan dana digunakan untuk kegiatan produktif

d. Luaran Produk Teknologi dan Inovasi

Program ini juga menghasilkan luaran berupa produk teknologi dan inovasi, baik dalam bentuk hard technology maupun soft technology.

- 1) Produk Hard Technology: Template pencatatan keuangan digital dan aplikasi sederhana berbasis Android yang memfasilitasi pencatatan arus kas. Produk ini menjadi alat bantu nyata yang digunakan sehari-hari oleh Karang Taruna untuk meningkatkan efisiensi dan akurasi manajemen keuangan.
- 2) Produk Soft Technology: Modul pelatihan literasi keuangan syariah, manual penggunaan perangkat pencatatan, serta panduan praktis mengakses pembiayaan syariah. Produk soft ini membekali peserta dengan pengetahuan dan panduan aplikatif agar produk hard dapat digunakan secara efektif.

Luaran ini penting karena memadukan aspek teknologi dengan aspek kapasitas manusia. Dengan demikian, teknologi yang diperkenalkan tidak hanya menjadi alat, tetapi benar-benar berfungsi sebagai solusi menyeluruh yang mendukung perubahan perilaku dan sistem kerja.

e. Luaran Sosial dan Partisipasi Masyarakat

Selain manfaat individu dan kelembagaan, program menghasilkan luaran berupa peningkatan partisipasi masyarakat. Karang Taruna sebagai mitra utama berhasil menarik perhatian warga desa untuk lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Dengan meningkatnya akuntabilitas dan transparansi organisasi, masyarakat lebih percaya dan bersedia mendukung kegiatan yang dijalankan.

Luaran sosial lain adalah munculnya inisiatif usaha berbasis komunitas. Beberapa kelompok Karang Taruna mulai merintis usaha kuliner, kerajinan, dan jasa yang dijalankan dengan prinsip syariah. Usaha-usaha ini tidak hanya meningkatkan produktivitas organisasi, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat sekitar.

Selain itu, luaran dalam bentuk peningkatan rasa percaya diri anggota juga tampak jelas. Anggota yang sebelumnya pasif kini lebih berani menyampaikan ide, memimpin kegiatan, dan terlibat dalam pengambilan keputusan organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis, tetapi juga membangun kapasitas sosial dan kepemimpinan

f. Luaran Akademik dan Kelembagaan Perguruan Tinggi

Program pengabdian ini juga menghasilkan luaran yang bermanfaat bagi perguruan tinggi. Pertama, adanya publikasi ilmiah dalam jurnal pengabdian masyarakat terakreditasi Sinta. Artikel yang disusun berdasarkan pengalaman program menjadi kontribusi akademik yang memperkaya literatur mengenai literasi keuangan syariah dan pemberdayaan Karang Taruna.

Kedua, program ini menghasilkan publikasi populer berupa artikel media massa dan video dokumenter. Publikasi ini memperluas dampak program dengan menyebarkan informasi ke masyarakat yang lebih luas, sekaligus memperkuat citra positif perguruan tinggi sebagai institusi yang aktif terlibat dalam pembangunan masyarakat.

Ketiga, terdapat luaran berupa Hak Kekayaan Intelektual (HKI) yang didaftarkan untuk melindungi modul dan metode pelatihan yang dikembangkan. Dengan adanya HKI, produk inovasi memiliki nilai tambah dan dapat dimanfaatkan lebih luas oleh pihak lain yang ingin mereplikasi program serupa.

Dari sisi indikator kinerja utama (IKU) universitas, program ini mendukung IKU 2 (mahasiswa mendapat pengalaman di luar kampus) dan IKU 5 (karya dosen dimanfaatkan masyarakat). Mahasiswa yang terlibat memperoleh pengalaman nyata dalam mengedukasi masyarakat, sementara dosen menghasilkan karya yang memiliki dampak langsung

g. Luaran Pembangunan Berkelanjutan (SDGs dan RIRN)

Program pengabdian juga memberikan luaran yang mendukung agenda pembangunan global dan nasional. Kontribusi pada Sustainable Development Goals (SDGs) terlihat pada:

- 1) SDG 1: mengurangi kemiskinan melalui pengurangan ketergantungan pada pinjaman bunga tinggi.
- 2) SDG 8: mendorong pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan layak melalui penguatan usaha kecil berbasis komunitas.
- 3) SDG 10: mengurangi kesenjangan dengan memperkuat akses ke pembiayaan syariah yang inklusif.

Dari sisi Rencana Induk Riset Nasional (RIRN), program ini berkontribusi pada bidang ekonomi kerakyatan, pemberdayaan komunitas, dan pengembangan sistem keuangan inklusif. Dengan menjadikan Karang Taruna sebagai mitra, model pemberdayaan yang dihasilkan dapat direplikasi di berbagai daerah untuk memperkuat perekonomian desa.

Secara keseluruhan, luaran yang dicapai dari program pengabdian ini sangat komprehensif. Pada tingkat individu, terjadi peningkatan literasi, keterampilan, dan perubahan sikap terhadap keuangan syariah. Pada tingkat kelembagaan, Karang Taruna kini memiliki sistem manajemen keuangan yang lebih rapi, transparan, dan akuntabel. Pada tingkat masyarakat, partisipasi warga meningkat, usaha komunitas mulai berkembang, dan kepercayaan terhadap Karang Taruna menguat.

Di sisi akademik, luaran berupa publikasi, video dokumenter, dan HKI menjadi bukti kontribusi perguruan tinggi terhadap pembangunan. Sedangkan dari sisi pembangunan berkelanjutan, program ini berkontribusi langsung terhadap pencapaian SDGs dan arah RIRN.

Dengan seluruh luaran ini, dapat disimpulkan bahwa program pengabdian telah mencapai tujuan utamanya: meningkatkan kapasitas Karang Taruna dalam mengelola keuangan secara sehat, mengurangi ketergantungan pada pinjaman bunga tinggi, dan memperkuat peran mereka sebagai penggerak pembangunan ekonomi desa yang berkelanjutan

KESIMPULAN

Keberhasilan program pengabdian bersama Karang Taruna di Kabupaten Majalengka memberikan dasar yang kuat untuk dilanjutkan ke tahap berikutnya. Rencana ini diarahkan pada tiga fokus besar, yaitu penguatan kapasitas berkelanjutan, perluasan jangkauan, dan institusionalisasi praktik keuangan syariah agar hasil yang dicapai dapat terus berkembang dan berdampak lebih luas.

Pertama, penguatan kapasitas berkelanjutan menjadi prioritas. Jika tahap awal hanya memberikan dasar literasi keuangan syariah dan pencatatan sederhana, maka tahap berikutnya difokuskan pada pendampingan jangka panjang. Bentuknya berupa klinik konsultasi keuangan syariah yang diadakan secara berkala dengan melibatkan praktisi, akademisi, dan alumni pelatihan. Selain itu, pelatihan lanjutan akan digelar dengan tema lebih spesifik, seperti manajemen risiko, strategi usaha, pengelolaan investasi syariah, serta digitalisasi keuangan. Dengan ini, anggota Karang Taruna dapat terus meningkatkan kemampuan mereka, tidak hanya menghindari jebakan pinjaman berbunga, tetapi juga mengembangkan usaha produktif.

Kedua, perluasan jangkauan program diperlukan agar dampaknya lebih merata. Rencana ini akan diwujudkan melalui pembentukan Forum Karang Taruna Literasi Keuangan Syariah sebagai wadah berbagi pengalaman dan praktik terbaik antarorganisasi. Forum dapat berjalan secara tatap muka maupun digital sehingga keterlibatan lebih luas. Selain itu, model program yang berhasil akan direplikasi ke Karang Taruna lain di Majalengka dan Jawa Barat, dengan dukungan pemerintah daerah, dinas sosial, serta lembaga keuangan syariah.

Ketiga, institusionalisasi praktik keuangan syariah di tubuh Karang Taruna. Hal ini penting agar praktik yang sudah diperkenalkan tidak berhenti pada individu, tetapi menjadi budaya organisasi. Langkahnya meliputi penyusunan Sistem Tata Kelola Keuangan Organisasi berbasis syariah yang mengatur prosedur pencatatan, perencanaan, dan evaluasi keuangan. Selanjutnya, dibentuk Unit Usaha Karang Taruna Syariah yang mengelola kegiatan ekonomi produktif dengan prinsip bagi hasil. Unit ini menjadi sarana belajar sekaligus sumber pendapatan yang berkelanjutan.

Rencana berikutnya juga menekankan kolaborasi eksternal. Karang Taruna akan didorong menjalin kerjasama dengan BMT, koperasi syariah, dan pemerintah daerah agar akses pembiayaan serta dukungan teknis lebih kuat. Perguruan tinggi tetap dilibatkan sebagai mitra riset, pendampingan, dan penyedia sumber daya akademik.

Terakhir, tahap berikutnya mencakup evaluasi dampak jangka panjang. Indikator yang dipantau meliputi keteraturan laporan keuangan, tingkat penggunaan pembiayaan syariah, serta jumlah usaha produktif yang berhasil dijalankan. Evaluasi ini memastikan program tidak sekadar berhenti pada pelatihan, tetapi benar-benar membawa perubahan nyata.

Secara keseluruhan, rencana tahapan berikutnya bertujuan menciptakan kesinambungan, memperluas manfaat, dan menjadikan keuangan syariah sebagai budaya Karang Taruna. Dengan penguatan kapasitas, replikasi program, dan institusionalisasi, Karang Taruna diharapkan semakin mandiri, produktif, dan mampu memberi kontribusi nyata bagi pembangunan ekonomi desa.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bersama Karang Taruna di Kabupaten Majalengka membuktikan bahwa masalah literasi keuangan syariah yang rendah, ketergantungan pada pinjaman online berbunga tinggi, serta lemahnya manajemen organisasi merupakan tantangan nyata yang menghambat keberlanjutan kegiatan kepemudaan. Melalui rangkaian kegiatan pelatihan, workshop, simulasi, dan pendampingan, program ini berhasil meningkatkan pemahaman anggota terhadap prinsip-prinsip keuangan syariah, keterampilan pencatatan keuangan sederhana, serta kesadaran kritis akan bahaya pinjaman online. Hasilnya, sebagian anggota mulai beralih ke alternatif pembiayaan syariah dan menerapkan sistem pencatatan keuangan yang lebih transparan.

Luaran program juga terlihat pada tingkat kelembagaan. Karang Taruna kini memiliki mekanisme pelaporan keuangan lebih rapi, akuntabilitas meningkat, dan kepercayaan masyarakat bertambah. Perubahan ini membuka peluang kerjasama dengan mitra eksternal, baik lembaga keuangan syariah, koperasi, maupun pemerintah daerah. Selain itu, program menghasilkan produk inovasi berupa modul pelatihan, template pencatatan digital, serta publikasi akademik yang memperkuat kontribusi universitas terhadap IKU, SDGs, dan RIRN.

Untuk menjaga keberlanjutan, beberapa langkah disarankan. Pertama, perlu diadakan program pelatihan lanjutan yang mendalami aspek manajemen risiko, strategi usaha, dan digitalisasi keuangan. Kedua, pembentukan forum Karang Taruna Literasi Keuangan Syariah perlu dipercepat agar praktik baik dapat direplikasi ke wilayah lain. Ketiga, prinsip keuangan syariah perlu diinstitusionalisasikan ke dalam tata kelola organisasi melalui penyusunan sistem baku dan pembentukan unit usaha berbasis syariah. Terakhir, kolaborasi dengan perguruan tinggi, pemerintah daerah, serta lembaga keuangan syariah harus terus diperkuat untuk menjamin kesinambungan program. Dengan langkah-langkah ini, Karang Taruna Majalengka diharapkan mampu menjadi motor penggerak ekonomi desa yang sehat, produktif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginanjar, Y. (2023). Perilaku Keuangan UMKM Di Kabupaten Majalengka Perspektif Kepribadian, Sikap Dan Pengetahuan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(3), 436-443.
- Ginanjar, Y., Lestari, A. G., & Abdullah, D. (2023). Sosialisasi dan pelatihan penerapan pengelolaan keuangan rumah tangga dan keuangan usaha. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2386-2391.
- Hernita, N., & Ginanjar, Y. (2021, April). Managerial Aspect and Digital Marketing of Micro, Small and Medium Enterprises in West Java. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 748, No. 1, p. 012035). IOP Publishing.
- Nasution, M. & Rachman, F. (2020). Analisis Literasi Keuangan Syariah di Kalangan UMKM Indonesia. *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 45-58.
- Nurhaliza, S. (2023). Literasi Keuangan Syariah sebagai Solusi Pengelolaan Keuangan yang Sehat bagi UMKM. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 11(1), 115-130. <https://doi.org/10.8765/jes.v11i1.2023>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). Laporan Statistik Perkembangan Industri Keuangan Syariah. Jakarta: OJK.
- Riyadi, W., Ginanjar, Y., Rahmayani, M. W., & Sopiyan, P. (2021). Pelatihan Manajemen Keuangan Dan Manajemen Pemasaran Sebagai Upaya Peningkatan Pendapatan UMKM Di Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 517-523
- Sulaiman, M. (2021). Peran Financial Technology dalam Perkembangan UMKM. *Jurnal Ilmu Ekonomi* 14(3), 115-130. Diakses dari <https://jurnal.stie-aas.ac.id>
- Syarifuddin, M. (2024). Inovasi Fintech Syariah dalam Pembiayaan Mikro: Solusi Digital untuk Pemberdayaan Ekonomi. *Jurnal Nuansa*, 2(4), 153-160.